

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama kerasulan Nabi Muhammad Saw ialah membuat manusia lebih beradab, atau untuk memanusiakan manusia, seperti sabda Nabi yang mengatakan: “Allah memberiku pendidikan adab dan kemudian memperbaiki adabku” (H.R. Muslim). Pada kesempatan lain beliau mengatakan: “Aku diutus adalah untuk memperbaiki akhlaq manusia” (H.R. Muslim). Adapun untuk mewujudkan manusia yang beradab tersebut dilakukan melalui proses pendidikan, sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ake-trampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), pasal 3.

Konsep ini kemudian dijabarkan kepada beberapa bagian, seperti pendidikan agama, sebagaimana terkandung dalam Peraturan Pemerintah (PP), sebagai turunan, yaitu PP No. 55 tahun 2007. Di sini dijelaskan bahwa pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ matakuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Selanjutnya pendidikan agama dispesifikkan lagi pada pendidikan agama Islam sebagai “suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam” (Marimba, 1989). Tujuannya adalah untuk mengembangkan hubungan antara makhluk dengan Khaliq

(*hablumminallah*) dan hubungan antara makhluk dengan makhluk yang lain (*hamlumminannas*) secara seimbang (Syarifuddin, 2012). Dalam hal ini dapat difahami bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, yaitu pendidikan jasmani dan pendidikan rohani sekaligus.

Pendidikan tersebut diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Secara umum pendidikan Aqidah Akhlaq sebagai substansi yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional dan secara operasional, maka upaya peningkatan pengkajian/penelitian tentang Aqidah Akhlaq bagian dari pendidikan agama merupakan hal yang sangat urgen (Sarijo, Marwan 2009).

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekedar persoalan mentransfer pengetahuan dari dan ke orang lain, tetapi juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia dan sikap untuk membentuk manusia-manusia yang sempurna sehingga menghasilkan manusia yang berpengetahuan (cerdas) terampil, mandiri, dinamis, kreatif dan bertanggung jawab, dan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Keimanan dan ketaqwaan dapat dilihat dalam perilaku keseharian manusia melalui akhlaqul karimah dalam keseharian, sehingga tujuan pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia dapat terwujud.

Salah satu bentuk akhlaqul karimah dan kemanusiaan utuh (*insan kamil*) ialah sikap dan perilaku yang disiplin dalam semua aspeknya. Begitu pentingnya disiplin sehingga kata ini secara tekstual tertuang dalam TAP MPR RI Tahun 1988, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, BERDISIPLIN, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan juga mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkanlah iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif” (TAP MPR RI, 1988: 207).

Sebagai realisasi dari ketentuan di atas, Kementerian Agama melalui lembaga pendidikan yang dikelola, yaitu madrasah di semua tingkatan (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah) menetapkan adanya mata pelajaran wajib yang mesti dipelajari dan diluluskan setiap peserta didik, yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Mata pelajaran ini memiliki tiga tujuan, sebagaimana tertuang dalam silabus untuk kelas XII. Dalam kompetensi inti misalnya dijelaskan bahwa setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta didik akan menghayati dan mengamalkan perilaku yang jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagaibagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia (Syuhada, 2015)

Adapun yang dimaksud dengan disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar (Suharsimi Arakunto, 1980). Atau perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus Thomas Gordon (1996). Hakikat disiplin dengan demikian ialah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan. Kemampuan itu terbentuk melalui kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku (Hasibuan, 1991).

Dari beberapa pandangan para ahli di atas, bisa kita simpulkan bahwa dari sudut pandang manapun, disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap

segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama dan untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan apapun, maka dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.

Tujuan diterapkannya disiplin ialah untuk melatih anak didik untuk mampu mengontrol dirinya sendiri, selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku (Bistak Sirait, 2008).

Dengan demikian jelaslah bahwa disiplin bertujuan untuk melatih anak didik agar dapat melakukan aktivitas dengan terarah, belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Dengan kesadaran ini jika pada suatu saat ia tidak diawasi hatinya akan terdorong untuk tetap melakukan perbuatan sesuai dengan norma yang ditetapkan.

Secara umum disiplin dapat dikelompokkan kepada dua jenis sesuai dengan penerapan disiplin tersebut, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif (Hasibuan, 1991). Disiplin positif, yaitu kepatuhan semua anggota masyarakat atau anak didik secara otonom kepada peraturan dan ketentuan yang ditetapkan. Disiplin ini disebut juga dengan disiplin otonom, karena muncul dari kesadaran dari diri seseorang tanpa ada pengaruh eksternal. Disiplin ini terjadi melalui proses pendidikan yang menyeluruh, bahkan membutuhkan waktu lama. Namun begitu dia terbiasa akan sulit dirubah sehingga menjadi budaya disiplin.

Sedangkan disiplin negatif, yaitu kepatuhan anggota masyarakat atau peserta didik karena takut dihukum oleh pejabat atau guru di sekolah. Ketika yang ditakuti tidak ada maka disiplinpun tidak akan ada. Misalnya suatu kantor mewajibkan aparatnya agar melaksanakan shalat berjama'ah. Para aparat akan disiplin mengamalkan shalat berjama'ah tersebut jika atasan berada di tempat, namun jika atasan tidak ada para aparat tidak akan ikut melaksanakan shalat berjama'ah. Sebab itulah disebut disiplin negatif (Hasibuan, 1991).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan formal melakukan upaya secara sistematis dalam mewujudkan disiplin, sebagai upaya untuk menghindari santri dari berbagai patologi sosial seperti yang terjadi di luar pesantren secara empiris. Fenomena yang berkembang di tengah masyarakat seolah nilai-nilai akhlaqul karimah dan pudarnya disiplin menjadi hal yang tidak terelakkan. Beberapa kasus yang terjadi tentu dapat dijadikan sebagai alat ukurnya, baik yang terjadi di kalangan anak muda maupun orangtua. Beberapa kasus yang ditemui ialah seperti banyaknya anak di usia sekolah di tingkat remaja yang melakukan tindakan pelanggaran hukum dan moral seperti mengkonsumsi narkoba, pornografi dan pornoaksi, baik melalui tampilan maupun melalui akses handphone. Kemudian terjadinya pembulian (bullying) sesama pelajar, maraknya perkelahian antar pelajar, antar sekolah dan mahasiswa bahkan antar desa. Tidak kalah rusaknya ialah maraknya perilaku begal dan geng motor di semua tingkatan dan lapisan masyarakat.

Di Medan, misalnya, fenomena begal sudah berada pada tingkat mengkhawatirkan, yang ditandai dengan sering terjadinya curas atau pencurian dengan kekerasan di jalan raya. Mereka merampok sekaligus merusak fisik, melukai sampai pada membunuh korbannya. Bahkan tidak jarang mereka melakukan tindak kekerasan tersebut di sekolah dengan melukai guru, menyiksa teman, dan lain-lain. Semua ini tentu merupakan indikator gagalnya pengajaran pendidikan agama termasuk Aqidah Akhlaq di sekolah, walaupun masih terdapat faktor lainnya yang menentukan.

Dalam skala umum juga terjadi ketidak simetrisan di antara idealita tujuan pendidikan dengan realitas di lapangan. Thoman Lickona (2009), misalnya merumuskan ada sepuluh ciri atau karakter negara gagal, dan sudah terjadi di depan mata, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, sex bebas, dan alkohol; (5) kaburnya pedoman moral baik dan

buruk; (6) penurunan etos kerja; (7) rendahnya rasa hormat; kepada orangtua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab baik sebagai individu dan warga negara; (9) ketidakjujuran yang telah membudaya; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan ulang bagaimana peran pendidikan agama, khususnya pendidikan Aqidah Akhlaq dalam membentuk pribadi anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan secara umum maupun tujuan pendidikan agama dan pendidikan Islam secara khusus. Seolah sampai pada kesimpulan bahwa lembaga pendidikan yang ada kurang mampu menuju pendidikan yang dicitakan, yaitu terbentuknya berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun pesimisme ini beralih menjadi optimisme ketika melihat proses pendidikan di pesantren sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional bersama sekolah dan madrasah.

Berdasar atas trend kekurangan suksesan pendidikan itulah kemudian muncul upaya pengembangan pendidikan spiritual. Arifin (2017), misalnya mengadakan penelitian berjudul Sistem Pendidikan Rohani Tareqat Sammaniyah Majlis Taklim Ihya Ulumuddin Medan. Melalui penelitian ini disimpulkan bahwa kegagalan pendidikan yang cenderung berorientasi fisik dan duniawi harus diimbangi dengan pendidikan rohani. Pendidikan rohani dengan demikian menjadi sebuah usaha yang mengarahkan terbentuknya kualitas jiwa yang tenang, damai, tentram yang dibentuk dengan berbagai macam latihan pengolahan jiwa yang dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan keagamaan. Hal ini diarahkan pada terbentuknya kekuatan jiwa dan spiritual, sebagai sebuah upaya menyelamatkan manusia dari dampak global, yang disebut Sayyed Hosein Nashr (1976) dengan pemberontakan manusia kepada Tuhan, yaitu ketika manusia berusaha meninggalkan Tuhan demi mengukuhkan eksistensi dirinya.

Kemudian Ridwan Abdullah Sani (2011) dalam penelitian menguraikan bagaimana pesantren mengadakan pendidikan karakter dengan mengadakan penelitian di beberapa pesantren di Sumatera Utara dan Aceh. Di antara topik yang diangkat ialah tentang best practices dan good practices yang diterapkan di beberapa pesantren di Sumatera dan Aceh tersebut. Kemudian menguraikan strategi pembelajarannya serta materi pembelajaran dan pembentukan karakter yang berbasis pesantren.

Semuanya berjalan secara lancar, disiplin, penuh dengan persaudaraan dan kedamaian. Suasana tersebut, sesuai dengan teori pendidikan, tentulah tidak terjadi begitu saja (*given*), melainkan berkaitan erat dan ditentukan oleh upaya sistemik, mulai dari sistem nilai yang dikembangkan, materi dan metode serta strategi dan pendekatan pembelajaran yang disampaikan, suasana kehidupan dan relasi sosial keseharian yang teratur, dan sebagainya. Namun hal tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari kalangan internal maupun eksternal. Tetapi semua tantangan bisa dihindari melalui pendekatan khas tentunya.

B. Permasalahan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka permasalahan pokok yang hendak diungkapkan melalui penelitian ini adalah “bagaimana pendidikan Aqidah Akhlaq dapat membentuk disiplin santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Deli Serdang Sumatera Utara”. Permasalahan pokok di atas, dijabarkan secara operasional dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq dalam membentuk kedisiplinan santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara?
2. Bagaimana strategi dan pendekatan pembelajaran Aqidah Akhlaq yang dilaksanakan

di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara ?.

3. Bagaimana kaitan di antara metode pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan terbentuknya kedisiplinan santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara ?.
4. Dalam bentuk apa saja kedisiplinan santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara bisa diwujudkan, dan
5. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam rangka pembelajaran dan penegakan disiplin di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, dan upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasinya ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan lima rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian disertasi berjudul Pendidikan Aqidah Akhlaq Dalam Membentuk Disiplin Santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan metode pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq dalam membentuk kedisiplinan santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.
2. Untuk menguraikan strategi dan pendekatan pembelajaran Aqidah Akhlaq di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara dalam membentuk disiplin santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.
3. Untuk menguraikan kaitan di antara metode pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan kedisiplinan santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

4. Untuk menguraikan bentuk-bentuk kedisiplinan yang diterapkan santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, dan
5. Untuk menguraikan hambatan apa saja yang dihadapi dalam rangka pembelajaran dan penegakan disiplin di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara dan upaya-upaya mengatasinya.

Beberapa tujuan khusus di atas disederhanakan dengan tujuan umum, yaitu untuk menjelaskan fenomena konstruksi sosial Dewan Asatiz Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara tentang pendidikan Aqidah Akhlaq dalam membentuk disiplin santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun secara teoritik manfaat umum penelitian tentang pendidikan Aqidah Akhlaq dalam membentuk disiplin ini ialah untuk pengembangan khazanah ilmu pendidikan Islam, sesuai dengan ciri pendidikan yang terus berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini disebabkan oleh karena melalui beberapa temuan di atas akan diperoleh hal-hal baru dalam bidang pendidikan Islam yang belum ditemukan sebelumnya, yaitu:

1. Diperolehnya pengetahuan baru tentang pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan Aqidah Akhlaq dalam membentuk disiplin santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.
2. Diperolehnya strategi dan pendekatan pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam membentuk disiplin santri dari pemikiran Dewan Asatiz di salah satu pesantren yang ada, yaitu Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

3. Diperolehnya proses internalisasi santri dan Dewan Asatiz terhadap pendidikan Aqidah Akhlaq dalam membentuk disiplin santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, yaitu bagaimana hubungan di antara pendidikan Aqidah Akhlaq dengan terbentuknya disiplin santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.
4. Diperolehnya informasi tentang bentuk-bentuk disiplin yang diterapkan oleh santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.
5. Diperolehnya informasi tentang hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam mewujudkan disiplin peserta didik secara holistik, sekaligus informasi strategi yang dilakukan oleh Dewan Asatiz dalam menyelesaikan atau mengatasi hambatan-hambatan tersebut, baik internal maupun eksternal.

Selain manfaat secara teoritis, dari penelitian ini juga akan diperoleh manfaat secara praktis operasional, yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga lebih memperoleh hasil yang lebih maksimal. Adapun manfaat tersebut, ialah sebagai berikut:

1. Dengan ditemukan strategi dan pendekatan pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam membentuk disiplin santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pendidikan Islam bagi lembaga yang dijadikan sebagai obyek penelitian, yaitu Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung secara khusus dan lembaga lainnya, baik yang berbentuk pesantren maupun madrasah dan sekolah yang peduli dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.
2. Dengan ditemukan model pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam membentuk disiplin santri dari pemikiran Dewan Asatiz Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, diharapkan dapat memperkaya model teoritik pendidikan Islam bagi lembaga yang dijadikan sebagai obyek penelitian, yaitu Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

secara khusus dan lembaga lainnya, baik yang berbentuk pesantren maupun madrasah dan sekolah yang peduli dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

3. Dengan ditemukan proses internalisasi santri dan Dewan Asatiz terhadap pendidikan Aqidah Akhlaq dalam membentuk disiplin santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, akan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian lain terutama yang ingin melakukan penelitian sejenis pada kesempatan lain.
4. Dengan ditemukannya informasi tentang bentuk-bentuk disiplin yang diterapkan oleh santri Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, akan dapat dijadikan sebagai model dalam merumuskan bentuk-bentuk disiplin yang diterapkan oleh santri baik di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, maupun di pesantren lain atau di madrasah dan sekolah.
5. Dengan ditemukannya hambatan-hambatan dalam mewujudkan disiplin peserta didik dan strategi yang dilakukan dalam menyelesaikan atau mengatasi hambatan tersebut, diharapkan akan memudahkan para pendidik dalam membentuk disiplin peserta didik, baik di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, maupun di pesantren lain atau di lembaga lain seperti sekolah dan madrasah.

E. Penegasan Istilah

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang judul penelitian yaitu Pendidikan Aqidah Akhlaq Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pesantren Nurul Hakim Tembung Deli Serrdang Sumatera Utara, terlebih dahulu dijelaskan istilah-istilah kunci yang digunakan. *Pertama*, pendidikan adalah transformasi nilai-nilai dari seseorang (guru, ustaz, kiyai) kepada orang lain (murid, santri, peserta didik) sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang digali dari al-Qur'an dan hadits, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Kedua, Aqidah Akhlaq adalah nama dari, sebenarnya, dua disiplin ilmu dalam Islam, yaitu aqidah dan akhlaq. Aqidah berkaitan dengan keyakinan dasar umat Islam seperti tertuang dalam rukun iman. Sedangkan akhlaq adalah perilaku baik (*akhlaqul karimah*) yang harus dijadikan patron setiap umat Islam dalam kehidupan keseharian, baik dalam kaitan dengan Allah (*hablumminallah*) maupun hubungan sesama manusia (*hamlumminannas*). Aqidah berperan sebagai fondasi, sehingga menentukan bagi kuat dan langgeng tidaknya bangunan Islam. Sedangkan akhlaq berfungsi sebagai pelindung bangunan Islam, ibarat atap ia melindungi bangunan Islam dari kerusakan. Sebab itu, kendati aqidahnya kuat jika tidak didukung akhlaq cepat atau lambat akan mengalami kerusakan, seperti ungkapan syair Syauqi Bey dari Mesir. Katanya “suatu bangsa akan kuat selama mereka berpegang pada akhlaq, ketika akhlaq mereka tinggalkan, mereka akan ditimpa kehancuran” (*innamal umamu al-akhlaqu ma baqiyat, wain humu zahabat akhlaquhum zahabuw*).

Namun yang dimaksudkan di sini ialah mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua tingkatan madrasah dan pesantren, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Materinya mencakup kajian aqidah, syari'ah, akhlaq, dan sejarah para sahabat terpilih.

Ketiga, pendidikan Aqidah Akhlaq adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua lembaga pendidikan formal mulai Tingkat Dasar (Ibtidaiyah), Tingkat Menengah (Tsanawiyah), dan Tingkat Atas ('Aliyah), sesuai dengan Kurikulum Nasional Keagamaan. Namun dalam disertasi ini dibatasi hanya pada tingkat Aliyah saja. Oleh karena itu pendidikan yang dimaksudkan di sini ialah sebagai upaya transmisi dan transformasi nilai

dari guru kepada peserta didik, yang dilakukan secara formal di lembaga pendidikan, yang dalam hal ini Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Sedangkan nomenklatur Aqidah Akhlaq ialah sebagai sebuah mata pelajaran, kajiannya mencakup keseluruhan ajaran Islam yaitu tentang aqidah, fikih, dan akhlaq, sesuai dengan amanah kurikulum yang harus diwujudkan di semua tingkatan, yaitu tingkat dasar (Ibtidaiyah), menengah (Tsanawiyah), dan atas ('Aliyah) Kementerian Agama.

Keempat, istilah “pesantren”, atau “pondok pesantren” adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang lahir di Indonesia bersamaan dengan keberadaan agama Islam. Oleh karena itu, pesantren adalah khas pendidikan ala Indonesia, karena sistem yang dikembangkan tidak terdapat di luar Indonesia. Pesantren ini kemudian, sesuai dengan perkembangan zaman, mengalami masa perkembangan, sehingga muncullah istilah pesantren klasik (salafi), pesantren modern (khalafi), dan sebagainya sesuai dengan cirinya masing-masing. Klasik dengan klasiknya, dan modern dengan modernnya.

Pesantren klasik (salafi) ialah sistem pendidikan yang lahir sejak awal kehadiran Islam di Indonesia, karena memang kehidupan umat Islam tidak terlepas dari aktifitas pendidikan dengan variasi bentuknya. Atau sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Sebab itu adanya kiyai menjadi ciri penting dari pesantren bersama ciri lainnya, sesuai perkembangan pesantren.

Sedangkan pesantren modern ialah yang muncul kemudian, ketika ada upaya untuk memodernisasi pesantren sejak abad 20 tanpa menghilangkan ciri khasnya, sesuai dengan teori kebadian (*eternity*) dan kesinambungan (*continuity*) pesantren, yaitu pendalaman agama Islam yang kuat (*tafaqqahu fi ad-din*), kemandirian, kesederhanaan, dan kedisiplinan. Oleh

karena itu sebutan modern terkait dengan visi dan misi pengembangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai aslinya. Sebutan modern juga dimaksudkan sebagai sebuah pesantren yang memasukkan mata pelajaran umum yang tidak diajarkan di pesantren salafi, termasuk mata pelajaran bahasa Inggris.

Sebab itu sebutan pesantren modern dikaitkan dengan pesantren terbaru, bermula di Diniyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat dan kemudian Gontor Ponorogo Jawa Timur. Dari dua lembaga ini, terutama Gontor bermunculanlah pesantren yang berciri modern, termasuk di Sumatera Utara, seperti Darul Arafah di Lau Bakeri Kabupaten Deli Serdang, Raudhatul Hasanah di Medan, dan sebagainya termasuk Pesantren Modern Nurul HakimTembung Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Bahkan kini sudah jarang ditemukan pesantren yang murni salafi, karena hampir semuanya sudah menyesuaikan dengan kurikulum modern sesuai dengan tuntutan zaman dan keharusan administrasi.

Dengan demikian sebutan modern dapat ditinjau dari segi waktu, silabus, dan cara pandang hidup (*welunchauung*). Dari segi waktu, pesantren modern lahir di era modern sedang pesantren salafi di era sebelum modern. Dari segi silabus sudah memasukkan mata pelajaran umum, termasuk bahasa Inggris. Kemudian dari segi cara pandang sudah lebih terbuka dibanding pesantren klasik, karena sudah terlibat dalam kehidupan masyarakat, seperti memasuki dunia kerja sebagai PNS, TNI, POLRI, pengusaha, dan sebagainya yang dalam beberapa pesantren klasik dibatasi bahkan tidak diperbolehkan.